

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang terjadinya Revolusi Rojava di wilayah Kurdistan Suriah pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik serta kerangka teori deprivasi relatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Revolusi Rojava dipicu oleh perbedaan antara harapan dan realitas etnis Kurdi. Sejak lama mereka menginginkan wilayah otonom tetapi justru menghadapi genosida, marginalisasi, dan diskriminasi dalam aspek politik, sosial, dan budaya. Kondisi ini disebabkan oleh perjanjian Sykes-Picot tahun 1916, yang membagi wilayah Kurdistan ke dalam empat negara, yaitu Suriah, Turki, Irak, dan Iran. Pembagian itu menyebabkan aspirasi etnis Kurdi untuk mendirikan wilayahnya sendiri dan berdaulat menjadi diabaikan. Kepentingan politik seperti keuntungan kapital dengan eksploitasi sumber daya alam dan pemaksaan nasionalisme adalah motif yang tidak terpisahkan atas praktik penjajahan yang terjadi pada etnis Kurdi. Revolusi Rojava di Suriah dipicu oleh momentum politik Arab Spring pada tahun 2010 dan Perang Saudara Suriah pada tahun 2011. PYD, YPG dan YPJ menjadi aktor penting dalam berlangsungnya revolusi. Walaupun Revolusi Rojava terjadi di Suriah, hal itu tidak terpisahkan dari perjuangan kolektif etnis Kurdi yang menghadapi penjajahan pada negara Irak, Turki dan Iran. Setelah Revolusi terjadi, hingga tahun 2024 percobaan pelemahan di Rojava tetap terjadi, salah satunya dengan invasi militer oleh negara Turki.

Kata Kunci: Revolusi Rojava, Kurdistan, Suriah, Etnis Kurdi, Diskriminasi

**THE ROOTS OF THE ROJAVA REVOLUTION IN THE SYRIAN
KURDISTAN REGION IN 2012**

ABSTRACT

This study aims to identify the background of the Rojava Revolution in the Syrian Kurdistan region in 2012. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytic approach and the theoretical framework of relative deprivation. The results show that the Rojava Revolution was triggered by the disparity between the expectations and the realities faced by the Kurdish ethnic group. They had long desired an autonomous region but instead faced genocide, marginalization, and discrimination in political, social, and cultural aspects. This situation was caused by the Sykes-Picot Agreement of 1916, which divided the Kurdistan region into four countries: Syria, Turkey, Iraq, and Iran. This division resulted in the Kurdish ethnic group's aspirations to establish their own sovereign territory being neglected. Political interests, such as capital gains from the exploitation of natural resources and the imposition of nationalism, were inseparable motives behind the colonial practices imposed on the Kurdish ethnic group. The Rojava Revolution in Syria was triggered by the political momentum of the Arab Spring in 2010 and the Syrian Civil War in 2011. The PYD, YPG, and YPJ were important actors in the course of the revolution. Although the Rojava Revolution occurred in Syria, it was inseparable from the collective struggle of the Kurdish ethnic group facing colonialism in Iraq, Turkey, and Iran. Even after the revolution, attempts to weaken Rojava continued until 2024, including military invasions by Turkey.

Keywords: *Rojava Revolution, Kurdistan, Syria, Kurds, Discrimination*